

Pengayaan Budaya Nasional dalam Proses Transformasi

Suhartono

1. Pengantar

Melalui catatan kecil ini akan dikemukakan dialog yang tidak kalah pentingnya dengan dialog yang akhir-akhir ini banyak dimediasasikan khususnya yang berhubungan dengan iptek. Bukan semata-mata pengajuan judul dengan tema budaya atau kebudayaan yang ada dalam lingkup ilmu humaniora itu menjadi warga kelas dua dalam jajaran ilmu pengetahuan di Indonesia setelah iptek, akan tetapi lebih menempatkan pada proporsi yang sebenarnya dimana kedudukan budaya nasional khususnya dalam PJP II.

Pembatasan masalah dan pemberian lingkup esplanasi yang terlalu luas yang menyangkut budaya manusia beserta isinya seyogyanya diberikan agar tidak mengundang kesemrawutan pembahasan. Sudah disebut di atas bahwa di sini digunakan istilah budaya untuk menyebut pengertian yang sama artinya dengan kebudayaan. Imbuhan ke-an dimaksudkan tidak mengubah arti kata dan kandungan makna sebenarnya.

Di antara para pakar tidak ada kesamaan pendapat tentang batasan budaya atau *culture*, sejak konsep itu dikemukakan pertama kali hampir satu setengah abad yang lalu. Tidak kurang dari 180 definisi tentang budaya yang muncul dari pemikiran para pakar yang berarti bahwa batasan itu sendiri selalu tidak lengkap dan dilihat dari optik yang berbeda-beda, meskipun Kroeber dan Kluckhohn mencoba menggolong-golongkan berdasarkan asas-asas pemikirannya. Sudah barang tentu sulit untuk memilih satu dari 180 definisi.

Pakar antropologi Indonesia, Koencoraningrat, mengatakan bahwa budaya manusia merupakan cakupan dari konsep, aktivitas, dan produk (*Culture sys-*

tem, social system dan physical culture) dengan unsur-unsur budaya universal (*universal culture*) meliputi sistem bahasa, teknologi, ekonomi, sosial, pengetahuan, religi, dan seni (Koencoroningrat, 1985: 100-104). Sartono Kartodirdjo, sejarawan, menekankan bahwa kandungan budaya adalah *sociofact, mentifact, dan artifact*. Kedua pakar ini sependapat untuk mengangkat sistem dan fakta-fakta sebagai landasan membentuk budaya nasional. Pendapat lain tentang budaya dikemukakan oleh St. Takdir Alisjahbana, seorang yang selalu menatap masa depan untuk melihat budaya suatu bangsa. Karena ia mengacu pada Barat yang dominan maka ia menyebut bahwa budaya nasional itu baru muncul pada awal abad XX berbarengan dengan makin intensifnya pengaruh Barat, sebelumnya hanya ada budaya lokal (St. Takdir Alisjahbana, 1985 : 108). Sebenarnya dua pandangan di atas mewarisi pandangan yang muncul dalam Polemik Kebudayaan tahun 30-an.

Sebagai rangkuman dari berbagai pendapat tentang budaya nasional maka perlu diperhatikan nilai-nilai pendukung dari budaya lokal yang mampu berfungsi sebagai wahana kepentingan manusia Indonesia dalam proses pembangunan. Dalam proses waktu nilai-nilai itu sedikit banyak mengalami erosi dan harus pula ditanggulangi. Karena itu, budaya nasional sudah seharusnya dilakukan pengayaan (*enrichment*). Di dalam suatu neraca dapat diperhitungkan bahwa budaya nasional akan tetap abadi jika pengayaan jauh lebih banyak secara kualitatif maupun kuantitatif dibanding dengan erosinya. Karena itu, pengayaan itu sendiri dilakukan melalui penggalian unsur lokal dan nasional dengan berbagai....? kreasi, alternatif, dan inovatisi.

Namun, sebagaimana diketahui bahwa budaya nasional hidup dalam suatu proses yang semuanya itu mengalami

pasang-surut, naik-turun, berbarengan dengan proses sosial-politik. Secara prosedural perubahan dari fase satu ke fase lain disebut transformasi. Secara linier perjalanan transformasi dalam budaya nasional sangat erat dengan transformasi masyarakat beserta perubahan sosialnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya agraris masih sangat tebal mewarnai budaya nasional. Padahal dalam transformasi ke masyarakat industri dimaksudkan membentuk budaya industri yang berarti pula mengubah budaya agraris. Bagaimana caranya mengubah budaya agraris-feodal ke industri dengan cepat agar dapat menyesuaikan perkembangan iptek yang sedang di galakkan pemerintah. Kendala-kendala manakah yang dominan? Bagaimana dengan hasil transformasi itu dan dalam bentuk apa?

2. Budaya Nasional

Tonggak batasan Budaya Nasional ada dalam pasal 32 UUD 1945, yang menyebutkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Penjelasan bahwa "kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan-kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsanya".

Ki Hajar Dewantara, pendiri Perguruan Taman Siswa, (1922) mengatakan bahwa kebudayaan nasional ialah segala puncak dan sari-sari kebudayaan yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang berjiwa nasional. Menurutnya budaya daerah beserta sarinya itu menjadi modal utama untuk menciptakan budaya baru. Dengan lain perkataan, budaya lama itu memberi ilham pada kreasi baru yang berjiwa nasional. Umar Kayam budayawan dan novelis, mengatakan bahwa kebudayaan kebangsaan sifatnya terbuka atau *open ended*, yang terbuka dan dapat ditambah serta dilengkapi. Ia menambahkan bahwa kebudayaan tidak terisolasi dan stagnasi, tetapi dinamis dan mampu menghadapi perkembangan dan perubahan

zaman. Di tambahkan bahwa pengertian nasional atau kebangsaan dalam suatu proses ialah kehendak untuk menciptakan satu nation yang dinamis karena kemajemukan unsur-unsur yang ada. Kebangsaan sewaktu-waktu mendapat "nafas" baru, penyegaran maknanya karena ia selalu menghadapi tantangan baru dan berusaha menjawabnya dengan kondisi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Secara tidak langsung ia menolak puncak-puncaknya Ki Hajar yang dianggapnya sebagai titik maksimal yang tidak dapat dikembangkan lagi (Umar Kayam, 1991).

Dalam proses "menasionalkan" yang makin mantap berarti menerima keterbukaan dan berusaha menghindari isolasi terhadap budaya luar dan tetap kontak secara?. Bertambahnya kesadaran berbangsa bertambah pula membangun kebudayaan baru termasuk menerima unsur luar. Proses dialog berbagai unsur yang terjadi secara selektif merupakan ekspresi berbagai unsur budaya. Penciptaan budaya nasional merupakan pertanggung jawaban untuk melakukan kreasi dan seleksi dengan menonjolkan unsur-unsur yang relevan dengan jiwa bangsa.

3. Budaya Lokal

Seolah-olah antara budaya lokal dan budaya nasional ada dalam dua kubu. Satu saat budaya lokal bergabung dengan budaya nasional dan satu saat pula lepas dari dirinya. Budaya lokal itu sendiri berhak hidup di lokalnya tanpa terganggu oleh kepentingan budaya nasional yang berusaha menarik ke arah dirinya. Mereka sama-sama mengembangkan diri dalam kelokalan dan kenasionalan. Sudah tentu mereka sama-sama adaptif, responsif terhadap perkembangan baru. Memang seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara bahwa budaya lokal merupakan kunci dan harga mati yang merupakan *conditio sine qua non* bagi tumbuh dan berkembangnya budaya nasional.

Dalam suatu proses kebangsaan budaya lokal mengalami tantangan untuk dapat survive dalam mengikuti perkembangan budaya nasional. Banyak juga

unsur daerah yang ketinggalan zaman tetapi banyak pula yang cocok dengan budaya nasional. Bagi yang tidak cocok dengan perkembangan baru karena memang kondisi lingkungan memberi hak hidup bagi budaya lokal. Sebaliknya, memang ada budaya daerah yang bernilai tinggi yang mampu diangkat ke dalam budaya nasional. Secara sosiologis lenyapnya budaya lokal karena tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan baru. *World view* tingkat lokal berbeda dengan tingkat nasional. Pada tingkat lokal hanya memiliki pandangan terbatas yang berbeda dengan jauh dengan yang berskala nasional lebih banyak mempunyai *outward orientation*.

Perubahan sosial politik memaksa budaya lokal tidak dapat mengikuti arus zaman sehingga harus merana atau mati. Bukankah kehidupan sangat tergantung dari suasana sosial politik yang ada. Di sisi lain, secara objektif biarkanlah mereka hidup menurut kondisinya masing-masing dan secara objektif pula unsur-unsur lokalnya memang tidak perlu bertahan. Bentuk-bentuk budaya lokal yang bernilai tinggi, misalnya budaya keraton, sudah seharusnya diberi ruang gerak luas agar mampu hidup.

4. Budaya Nasional dalam Arus Globalisasi

Dengan datangnya orang-orang Barat ke Indonesia yaitu pada akhir abad XVI, orang-orang Portugis dan Spanyol yang diikuti Belanda dan Inggris, pengaruh Barat yang masuk ke Indonesia makin deras. Sudah barang tentu mereka membawa kekayaan budayanya masing-masing sesuai dengan misinya ke seberang lautan. Mereka bukan hanya ingin meraup kekayaan dengan memperoleh keuntungan dari perdagangan rempah-rempah yang sangat mahal harganya di Eropa, tetapi mereka juga ingin menyebarkan budayanya sebagai *superethnic*. Bangsa-bangsa Timur yang dianggapnya tak berbudaya itu harus dilakukan *penetration pacifique*. Memang pada waktu itu semboyan "3G" masih mengilhami orang-orang Barat dengan petualangan-

nya memerangi pedagang muslim yang dikenal dengan Perang Salib.

Merkipun orang-orang Portugis hanya melakukan kontak dalam teritorial terbatas dengan sebagian kecil kerajaan di Indonesia, tetapi pengaruh budaya Portugis, lebih-lebih dengan koloninya di Timor, merupakan bukti kuatnya budaya Portugis. Bahasa, pantun, dan lagu-lagu serta adat kebiasaan mengawali pengaruh budaya asing. Pada bagian waktu berikutnya pengaruh Belanda menggantikan kedudukan Portugis. Pengaruh Belanda ternyata sangat dalam menjangkau masyarakat Indonesia. Belanda telah menjelajahi cara-cara mengembangkan pengaruh budayanya yang makin lama makin besar sebanding dengan batas kekuasaan teritorialnya, dari model pedagang konvensional yang hanya menguasai *trading cities* sampai dengan terbentuknya *Pax Neerlandica*. Model-model yang makin laju pengembangan pengaruh budayanya setelah dipraktikannya pemerintahan *indirect* baik dalam model politik kolonial konservatif, liberal, maupun etis.

Perkembangan perkebunan yang berlokasi di pedesaan memiliki kekuatan besar yang menyebabkan pengaruh budaya Belanda dapat langsung menjangkau sampai ke masyarakat pedesaan. Pengenalan *Commercial crops*, pemaksaan birokrasi dengan *beambtenstaat* mempercepat meluasnya budaya Belanda dari sedikit. Meskipun penggunaan bahasa Belanda hanya terbatas pada masyarakat atas bumiputra, tetapi hal ini merupakan modal bagaimana mengetahui budaya Barat yang mampu mendominasi budaya Timur. Elit bumiputra lahir dan dari sedikit merebak dan kemudian mencari posisi dengan tahap awal mempertahankan dan memantapkan budaya (lokal) sendiri.

Mengalirnya budaya Belanda makin meluas mengisi hampir semua jaringan formal, khususnya yang berkaitan dengan *gouvernement program*. Pusat-pusat penyebaran budayanya bukan hanya di kota-kota saja tetapi juga di pusat-pusat perkebunan dan pabrik-pabrik yang tumbuh seperti cendawan di musim hujan. Kelengkapan budaya Barat den-

gan infrastrukturnya memberi ciri khas adanya enclave budaya seperti bangunan gaya barok pada rumah, gereja dan bangunan lain. Infrastruktur lainnya memberikan kelengkapan bagi kelancaran birokrasi dan pertumbuhan kapitalisme agraris.

Khususnya di pedesaan yang merupakan daerah perkebunan banyak meresap budaya campuran yang hanya diserap oleh "handlanger" pada tingkat mandor, sinder, dan petinggi. Bagaimanapun penyerapan budaya Barat itu dilakukan menurut kemampuannya. Dalam hal pakaian, dikenal gaya mandor dengan mengkombinasikan topi prop, kaca mata, jam gembol, jas lena, kain dengan atribut berdasi putih dengan menenteng actentas. Penggunaan-penggunaan bahasa Belanda membuat akrab para babu dan jongos terhadap *meneer*, *mevrouw*, *jongen*, *meisjes*, dan *kinderen*. Sudah tentu mereka berusaha menjadi *inner group* agar dekat dengan tuannya yang menempatkan dirinya lebih super ketimbang penguasa bumiputra. *Life style* dan *koloniale denken* mendominasi kehidupan para elit bumiputra. Sementara itu, berbarengan dengan perluasan birokrasi kolonial didirikan sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai sekolah tinggi, termasuk sekolah kejuruan.

Modal yang sudah tertanam mendam sejak zaman Belanda itu dilanjutkan pada masa pendudukan Jepang. Jepang lebih banyak mempunyai sisi ganda, di satu pihak budaya Jepang dimanfaatkan untuk memenangkan perang Pasifik, di pihak lain bermanfaat untuk pengembangan nasionalisme Indonesia. *Military spirit* merupakan modal dasar dalam menghadapi masuknya budaya Belanda yang dipaksakan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Sebagaimana disebutkan dalam Mukaddimah UUD 1945, kemerdekaan Indonesia merupakan akumulasi responsif terhadap penetrasi budaya asing yang tidak memberi tempat pada hak asasi manusia Indonesia. Bangsa Indonesia berhasil menyeleksi budaya asing yang masuk yang disesuaikan dengan "iklim republik" yang revolusioner dan *self standing*. Sementara itu, terjadi Perang Di-

ngin yaitu perebutan pengaruh antara blok Barat dan Timur. Pada awalnya posisi blok Timur mendapat tempat di Indonesia yang bersama-sama pemerintah mengusir budaya Barat. Setelah tahun 1965, dengan Orde Baru yang dekat dengan Barat, pengaruh budayanya makin kuat, lebih-lebih dengan terbentuknya kerjasama budaya ASEAN.

Tiga dasawarsa menjelang tutup abad XX arus globalisasi makin kuat yang diserai masuknya pengaruh budaya luar. Pesatnya perkembangan media massa khususnya media cetak serta elektronik memaksa pengaruh asing membanjir ke Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa masuknya budaya asing itu adalah pembonceng yang ingin mendapatkan keuntungan ekonomis. Dari segi ekogeografi, Indonesia yang terletak di perempatan jalur niaga Internasional besar kemungkinannya sebagai Internasional bagi barang-barang haram. Narkotika, pil koplo dan sejenisnya termasuk sarana melumpuhkan budaya nasional dalam sistem global sekarang ini.

5. Pengayaan Budaya Nasional

Pengayaan atau *enrichment* budaya nasional berlangsung sudah sangat lama, sejak prehistori sampai masa mutakhir. Sudah diketahui bahwa budaya nasional selalu bertambah sesuai dengan masuknya budaya eksternal maupun berkembangnya budaya internal. Pengayaan di sini berarti tambahnya unsur-unsur eksternal dan internal yang setelah melalui proses seleksi nilai nasional mampu menduduki tempat sebagai budaya nasional.

Pengayaan itu sendiri harus dilakukan dengan sosialisasi politik yang mencakup kemampuan sistem politik memelihara dirinya terus-menerus (*system maintenance*), sistem politik memelihara kelestarian berkelanjutan meskipun mengalami perubahan (*system persistence*) dan sistem politik untuk pemilihan (*system selection*). Ketiga sistem politik itu berkaitan dan harus dilaksanakan bersama-sama jika ingin terjadi *enrichment* secara positif. Sistem pemeliharaan di satu pihak menjaga budaya yang ada, menambah

budaya baru, dan mencegah erosi. Kelestarian budaya yang ada harus dipertahankan sebab budaya itu merupakan ilham bagi timbulnya unsur-unsur baru. Oleh karena itu kelestarian mutlak diperlukan. Tidak kurang pentingnya adalah model pemilihan dengan melihat derajat relevansinya dengan budaya nasional. Proteksi terhadap budaya nasional dari pengaruh asing yang merugikan harus dilakukan dengan tegas. Selanjutnya preventif secara positif terhadap unsur asing terus menerus digalakkan.

Meskipun dalam proses pengayaan itu dilakukan dengan sistem yang ketat dengan seleksi yang sesuai dengan budaya nasional, akan tetapi harus disadari bahwa unsur-unsur luar dapat juga masuk ke dalam melalui berbagai cara. Bahkan pemerintah sendiri sebagai pihak yang berkompeten merasa kecurian. Memang diakui betapa lihai infiltrasi budaya luar dikemas untuk mendapatkan pengaruhnya dalam budaya nasional kita.

Lebih jauh menengok ke dalam, pengayaan unsur budaya nasional dapat dikembangkan lewat pemikiran alternatif, reformasi, invensi, dan inovasi. Tidak dapat ditolak bahwa timbulnya kreasi baru dalam seni gerak khususnya dengan motivasi dan misi akan memperkaya dan menjadikan wahana integrasi, gotong royong, kesejahteraan dll.

Seni musik Barat kontemporer banyak mengisi khasanah kehidupan remaja. Gelombang infiltrasi ini sangat dahsyat sehingga musik tradisional makin tertutup. Satu masalah mengapa seni tradisional makin kalah berpacu dengan musik barat perlu disimak tidak hanya karena tidak adanya repetisi, latihan secara intensif baik sebagai suatu hal yang wajib atau tumbuh dari kesadaran sendiri, tetapi perlu dilihat trend baru yang sedang muncul sekarang. Rupanya *Zeit geist* merupakan arus kuat yang melanda dunia remaja, lebih-lebih bahwa arus baru itu penuh sentimental dan fasilitas untuk membebaskan diri dari tradisi yang berbelit-belit.

Remaja memang aset suatu bangsa. Perkembangan generasi berikutnya ditentukan oleh remaja. Karena itu remaja

"ditanam" dalam tamannya *glamour* sehingga mereka terlena dari pegangan budayanya sendiri. Tanpa menuding siapa yang salah sebenarnya dapat dikembalikan pada *conscience* atau suara hati mumi yang dengan tulus hati mengambegparamartakan budaya nasionalnya.

6. Budaya Nasional dalam Transformasi

Tidak dapat ditolak bahwa budaya nasional ada dalam transformasi. Transformasi atau perubahan bentuk budaya sebenarnya ada dalam dua fase; fase pertama berupa kondisi awal. Harapan transformasi budaya nasional adalah perubahan dalam kondisi rasional seperti yang dikemukakan Max Weber. Memang pemerintah Belanda menerapkan birokrasi modern tetapi hasilnya bukan rasionalitas, dan bahkan terjadi kolusi dengan kondisi setempat yang agraris-feodal, yang magis religius. Pranata yang rasional, orientasi sekuler, dan tujuan materialistis memang jauh dari yang diharapkan (Umar Kayam, 1989:18). Kolusi birokrasi kolonial dan kehidupan agraris-feodal menghasilkan repotisme yang merajalela dan berkembang sejak masa Hindia Belanda.

Budaya agraris mendominasi situasi di Indonesia sehingga mau tidak mau budaya nasional diwarnai oleh unsur-unsur agraris yang melekat kuat. Sebenarnya sebagian besar kerajaan-kerajaan lain di luar Jawa bercorak maritim yang lebih memberikan nuansa kemaritiman yang dalam budayanya jauh lebih bebas ketimbang budaya agraris. Budaya agraris yang berpusat di *hinterland* mendorong terciptanya sentralisasi kekuasaan. Birokrasi kerajaan mengatur hirarki kekuasaan dengan pusat kekuasaan di tangan raja. Raja menentukan segalanya karena berpusat pada raja. Tak pelak lagi bahwa budaya keraton mendominasi wilayah kerajaannya, meskipun juga sempat merembes ke daerah mancanegara. Budaya keraton lebih banyak dikonsumsi oleh lapisan tengah ke atas, sedangkan masyarakat bawah hidup dengan budayanya sendiri. Untuk sementara "budaya besarnya" Redfield tidak da-

pat mempertemukan dengan "budaya kecil".

Dua jenis budaya itu tidak dapat dipertemukan karena masing-masing mewakili lingkup sosial yang berbeda. Memang sengaja pemerintah kolonial memberi jarak antara budaya besar dan budaya kecil, dengan kata lain pendukung budaya kecil dalam hubungan agraris-feodal dapat dieksploitasi oleh pendukung budaya besar tidak akan terjadi.

Telah disebutkan di muka bahwa transformasi budaya dalam era mutakhir mengarah pada efisiensi, rasionalitas, demokratis, objektif, terbuka, dan menunjang hak asasi manusia. Dapatkah transformasi budaya menghasilkan seperti yang diinginkan dan seperti disebut di atas jika wahana transformasi itu tidak mempunyai iklim yang sejuk bagi transformasi secara mulus. Kondisi global sekarang menuntut persaingan bebas di pasar bebas pula. Bagi Indonesia masih menghadapi kendala dan posisi yang berat untuk langsung ke pasar bebas, selama perkembangan iptek dan industrinya masih jauh ketinggalan bila dibanding dengan negara maju. Budaya industri dan budaya pasar bebas sebenarnya masih sukar diikuti oleh Indonesia dilihat dari proses perkembangan budaya yang menciptakan budaya iptek itu yang pada dasarnya berlangsung setelah mengalami perjalanan evolusioner suatu zaman. Indonesia dengan kemauan keras ingin langsung bergabung dalam budaya iptek dan pasar bebas. Bila ini terjadi maka Indonesia melakukan lompatan yang di satu pihak proses agraris-feodal belum mencapai titik akhir tetapi ingin terus masuk dalam proses industrialisasi yang tengah berjalan seperti yang terjadi di negara maju.

Jika keadaan demikian dibiarkan dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang sifatnya semu karena memang belum sampai pada fase industrialisasi yang mantap. Memang segera timbul manager, business man, konglomerat, milyarder, tetapi pertumbuhan mereka berlangsung tidak wajar. Dapat dikatakan pertumbuhan mereka berlangsung dengan transplantasi/cangkokan yang dikhawatirkan bahwa hasil transformasi itu tidak dapat ber-

tahan lama, berbuah banyak dan berkembang menggenerasi. Semuanya dalam bentuk *ersatz*, semu, belum matang, belum mantap, dll.

Sebagaimana diketahui dalam perkembangan budaya Barat, perkembangan budaya berjalan evolusioner dan mantap. Lompatan budaya tidak pernah terjadi sehingga pendukung budaya itu menguasai ipteknya dengan mantap pula. Budaya mereka bukan pinjaman atau cangkokan sehingga mereka memiliki secara sadar budayanya sendiri.

Akan tetapi ada satu cara bagaimana mempercepat transformasi budaya yang sengaja dengan lompatan. Hal ini memang dapat juga dilakukan dengan frekuensi cepat dan dilakukan secara simultan sehingga perubahan dari budaya agraris-feodal dengan cepat dan merata pula ke budaya industri.

7. Budaya Nasional dan Jati Diri

Budaya Industri memang menjadi dambaan bagi negara berkembang untuk direalisasikan agar tidak dianggap sebagai *under developed country*. Mau tidak mau budaya industri akan menyeret ke arah rasionalisasi, efisiensi, sekularisasi, demokratisasi, egalitas, dll. Memang tujuan manusia seperti yang dibuktikan hasil budaya industri menyebabkan manusia puas dengan servis dan fasilitas material. Bila di pabrik dan perusahaan sudah terjadi over produksi maka pasar-pasar akan dipenuhi barang industri. Dimana larinya barang-barang itu tidak lain akan menyerbu ke konsumen, khususnya untuk negara yang berkembang konsumennya mengalami *indebted*, semuanya dikuras oleh industri. Bukan tidak mungkin kalau *indebtedness* ini di skenario oleh kapitalis.

Yang sangat perlu bagi kita untuk mengantisipasi lajunya perkembangan materialistis yang meninggalkan budaya nasional ialah bagaimana caranya supaya di satu pihak kita tetap berpegang pada budaya dan nilai nasional dan di pihak lain tetap mengembangkan industri demi kesejahteraan masyarakat. Atau dengan kata lain bagaimana supaya industrialisasi yang menjadi tujuan trans-

formasi ini tidak menyengsarakan masyarakat.

Untuk mengantisipasi supaya tidak dilanda budaya industri yang untuk sementara adalah melandanya budaya asing maka diperlukan budaya politik yang akan menangkal budaya asing dan melindungi budaya nasional. Dalam budaya politik dikemukakan serangkaian sistem nilai yang mempengaruhi pembentukan pola orientasi, sikap, tingkah laku anggota masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting dalam proses transformasi dan pembaruan sistem politik. Bagi kita diperlukan budaya politik ideal yang disepakati bersama oleh masyarakat. Proses pembudayaan politik tidak terbatas hanya meneruskan atau mewariskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi lebih dari itu, bagaimana generasi berikutnya tua dan muda dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ideal sehingga berhasil membentuk persepsi, orientasi, dan tingkah laku politik yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia (Alfian, 1985:168).

8. Kesimpulan

Akhirnya sampailah pada kesimpulan dengan menjawab pertanyaan bagaimana pengayaan budaya nasional dalam proses transformasi itu tidak mengalami kemandegan? Suatu hal penting yang perlu diingatkan adalah bahwa dalam proses transformasi itu dari budaya agraris-feodal ke industri tidak melupakan jati diri yang memberi ciri pada budaya nasional.

Sebagai catatan kecil perlu dipertimbangkan dengan mengantisipasi demi terwujudnya proses transformasi dengan enak tanpa ganjalan-ganjalan di tengah perjalanan ke arah perkembangan iptek. Sudah tentu pengembangan iptek tanpa dibarengi penguatan jati diri dikhawatirkan manusia pendukung iptek akan menjadi robot.

Antisipasi dini untuk mengarah pada industrialisasi yang harmonis antara perkembangan materi dan rohani perlu dipertimbangkan perkembangan-per-

kembangan mendasar yang mencakup beberapa segi yang dipandang amat mendasar :

- a. Pendidikan. Diperlukan sistem pendidikan yang mengarah pada perkembangan iptek. Perbandingan yang proposional antara sekolah umum dan kejuruan. Produk pendidikan kolonial yang menghasilkan *beamtenstaat* sudah waktunya dihilangkan dari sistem pendidikan yang ada. Dalam iklim iptek harus dikurangi *white collars* yang duduk di belakang meja dan dari sedikit diganti dengan manusia yang penuh *trial and error*.
- b. Budaya iptek. Diperlukan perkembangan iptek yang meratadi seluruh tanah air sehingga menciptakan budaya iptek. Budaya ini adalah produk evolusioner dari budaya agraris-feodal ke budaya industri.
- c. Budaya Nasional. Budaya nasional ditarik dari dinamika nilai budaya masa lampau dan budaya baru (Barat) dengan tetap memiliki ciri jati diri sebagai budaya nasional bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfian (ed.) 1985 *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Alfian 1985 "Persepsi Politik tentang Kebudayaan", dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Bendix R. 1962 *Max Weber : An Intellectual Portrait*. Anchor : Books.
- Eisenstadt E.N. 1966 *Modernization : Protest and Change*. Englewood, N.J.: Prentice-Hall.
- Geertz, C. 1973 *Interpretation of Culture* New York : Basic Books.
- Kleden, Ignas, Gunawan Mohammad dan Taufik Abdullah (eds.) 1988 *Kebudayaan sebagai Perjuangan. Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Kroeber, A.L. 1952 *The Nature of Culture*, Chicago : Chicago UP.
- Koentjaraningrat. 1985 *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional dalam Alfian (ed.) Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Redfield, R. 1963 *The Little Community, Peasant Society and Culture*, Chicago : Chicago UP.